

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pragmatik

Leech dalam terjemahan Oka (1993: hal.ix) menyatakan bahwa “secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu”. Begitu pula dengan Lubis (2015: 22) yang menyimpulkan bahwa “pragmatik adalah penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks”. Dilanjutkan dengan pendapat Yule dalam terjemahan Wahyuni (2006: 3) yang menyatakan “pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar”. Yule menjelaskan lebih lanjut, bahwa pragmatik adalah studi tentang:

1. Maksud penutur.
2. Makna kontekstual.
3. Bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Ungkapan dari jarak hubungan.

Koizumi (2001: 2) mengemukakan bahwa “*Goyooron wa gengai no imi wo toriatsukau ga, jisseikatsu ni atte wa, koushita gengai no imi wo atsukaetoru koto ga kiwamete juuyoo dearu*”. Pragmatik berhubungan dengan makna implisit sehingga di kehidupan nyata perlu adanya penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan makna tersirat. Dalam sebuah percakapan, informasi yang disampaikan oleh penutur dan tafsiran yang diterima oleh mitra tutur dikehendaki untuk saling berkesinambungan, untuk menjauhi adanya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Kesinambungan ini memerlukan maksim kerjasama, sebagaimana yang dikatakan oleh Leech (1993: 120) bahwa maksim kerjasama dapat menjelaskan hubungan antara makna dan daya (yakni berupa ujaran) dalam konteks pendekatan kebenaran.

#### 2.2. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Preminger (dalam Pradopo, 1998: 1), “semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan

konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”. Adapun menurut Pilian (2004: 1), “semiotika mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu, serta mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Singkatnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda yang mempelajari elemen-elemen tanda dalam sebuah sistem dan mengkaji arti dan peran dari tanda tersebut.

Tanda-tanda tersebut berupa tanda-tanda yang dapat diterima oleh indra manusia, contohnya seperti tanda yang berupa bunyi, tanda yang berupa visual (dapat dilihat), tanda yang dapat diraba, tanda yang dapat dirasa atau bahkan tanda yang dapat dicium baunya. Meskipun bentuk formal tanda ada bermacam-macam, yang paling penting adalah tanda verbal dan visual (Pradopo, 1998). Tanda verbal adalah tanda kebahasaan, sedangkan tanda visual adalah tanda yang dapat dilihat. Dengan menggunakan ilmu semiotika, peneliti dapat melihat tanda-tanda yang terdapat di dalam data dan mengkaji arti dan pesan yang terkandung di dalam tanda tersebut.

### **2.3. Maksim Kerjasama**

Grice (1975: 45) mengatakan bahwa maksim kerjasama (*cooperative principle*) melabeli kontribusi tuturan yang diberikan sesuai dengan apa yang diinginkan, dengan penerimaan dari mitra tutur demi terjadinya komunikasi yang berkesinambungan. Konteks adalah faktor yang menyebabkan terjadinya maksim kerjasama, sedangkan implikatur muncul akibat maksim kerjasama. Kedua hal ini dapat digunakan sebagai penilaian apakah tuturan sudah memenuhi atau malah menyimpang dari maksim kerjasama. Grice (1975: 45) membagi maksim kerjasama menjadi empat sub-maksim :

#### **2.3.1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)**

Kategori kuantitas berkaitan dengan jumlah informasi yang akan diberikan :

1. *Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).*
2. *Do not make your contribution more informative than is required.*

1. Berikan kontribusi seformatif mungkin dan sesuai yang diinginkan (untuk terjadinya pertukaran).
2. Jangan memberikan kontribusi lebih informatif daripada yang dibutuhkan.

Robihim (2015: 4) menjelaskan, “di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, memadai, dan seformatif mungkin”. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang mengandung informasi lebih dari yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Maksim kerjasama Grice.

Maksim kuantitas mengharapkan penutur untuk memberikan informasi seformatif mungkin sesuai yang diinginkan, dan kontribusi itu tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur. Wijana (2009: 45) juga mengemukakan bahwa “maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya”. Berikut merupakan contoh maksim kuantitas (Wijana, 2009: 45-46) :

- (1) A : Siapa namamu ?  
 B : Ani  
 A : Rumahmu di mana ?  
 B : Klaten, tepatnya di Pedan  
 A : Sudah bekerja ?  
 B : Belum, masih mencari-cari

Tuturan (1) terjadi antara A dan B sebagai penutur dan mitra tutur. A yang ingin mengetahui identitas B memberikan beberapa pertanyaan kepada B, seperti nama, alamat rumah, dan profesi. Dengan memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi, B bisa dikatakan kooperatif memberikan informasi yang diinginkan oleh A. Ini berarti, B sudah memenuhi maksim kuantitas.

### 2.3.2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Dalam kategori kualitas, terdapat sebuah supermaksim : “cobalah memberikan kontribusi yang benar”.

1. *Do not say what you believe to be false.*
2. *Do not say that for which you lack adequate evidence.*
1. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
2. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak memiliki bukti untuk mendukungnya.

Robihim (2015: 4) menjelaskan, “dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur”. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Maksim kualitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa peserta tuturan harus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta.

Menurut Wijana (2009: 47), maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan bukti-bukti yang memadai. Berikut merupakan contoh maksim kualitas :

- (2) “Kuala Lumpur adalah ibukota Malaysia.”

Kalimat (2) di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya ketika pelajaran tengah berlangsung. Guru sebagai penutur memberikan informasi kepada murid mengenai ibukota dari Malaysia. Informasi yang penutur berikan adalah informasi yang valid dan dapat dibuktikan kebenarannya, dikatakan secara lugas dan tidak bertele-tele sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama antara guru (penutur) dan murid (mitra tutur). Tuturan di atas dapat dikatakan memenuhi maksim kualitas.

### 2.3.3. Maksim Hubungan (*Maxim of Relevance*)

Dalam kategori ini, Grice hanya menggarisbawahi satu hal yang penting: relevan (*be relevant*). Berikan kontribusi yang relevan dengan topik yang tengah diperbincangkan. Robihim (2015: 4) menjelaskan, “di dalam maksim hubungan,

dinyatakan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu”. Jadi, percakapan yang saling berkesinambungan dengan tidak adanya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur adalah hal yang diperlukan untuk memenuhi maksim hubungan. Selanjutnya Wijana (2009: 48) mengatakan bahwa “maksim hubungan mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.”. Berikut merupakan contoh maksim hubungan (Leech, 2011: 144) :

(3) A : *Where's my box of chocolates ?*

B : *It's in your room*

A : Di mana kotak coklatku ?

B : Di kamarmu

Dialog yang terdapat pada (3) terjadi dalam situasi di mana A bertanya kepada B tentang keberadaan kotak coklat miliknya. A sedang mencari tahu letak dari kotak coklatnya, dan A berusaha mencari informasi dengan cara bertanya kepada B dengan tuturan yang terjadi pada (3). B memberikan respons dari pertanyaan A dengan jawaban yang relevan, sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur terjalin dengan baik. Ini membuktikan bahwa dialog (3) memenuhi maksim hubungan.

#### **2.3.4. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)**

Dalam maksim cara, penutur diharapkan dapat menyampaikan tuturan yang tidak ambigu.

*1. Avoid obscurity of expression.*

*2. Avoid ambiguity.*

*3. Be brief (avoid unnecessary prolixity)*

*4. Be orderly*

1. Hindari ketidakjelasan.

2. Hindari ambiguitas.

3. Katakan secara ringkas (jangan bertele-tele).

4. Katakan dengan runtut.

Wijana (2009: 49) mengatakan bahwa “maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta runtut”. Maksim cara menghendaki cara penyampaian yang lugas. Berikut merupakan contoh maksim cara (Wijana, 1996: 50) :

- (4) A: Mau yang mana, komedi atau horor?  
 B: Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.

Tuturan pada nomor (4) merupakan kalimat yang peserta pertuturannya berbicara secara lugas dan ringkas. B menjawab pertanyaan A dengan tidak bertele-tele dan langsung menyuarakan informasi yang diinginkan oleh A. Dengan ini, tuturan tersebut bisa dikatakan memenuhi maksim cara.

#### **2.4. Penyimpangan Maksim Kerjasama**

Dalam kenyataan berkomunikasi sehari-hari, pelaksanaan maksim-maksim tersebut dapat dibedakan ke dalam dua cara, yakni dengan menaati maksim dan dengan cara tidak menaati maksim. Bentuk ketaatan maksim adalah dengan berujar atau berkomunikasi sesuai dengan ketentuan, sementara bentuk ketidaktaatan maksim adalah dengan berujar atau berkomunikasi tidak sesuai dengan ketentuan. Grice (1975: 47) memberikan analogi untuk memahami keempat sub maksim dari maksim kerjasama. Analogi ini juga menjadi salah satu dasar peneliti untuk meneliti penyimpangan yang terjadi pada tuturan.

##### **2.4.1. Penyimpangan Maksim Kuantitas**

Untuk lebih memahami maksim kuantitas dan penyimpangannya, Grice (1975: 47) memberikan analogi sebagai berikut :

*“If you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.”*

Jika Anda membantu saya dalam memperbaiki mobil, saya mengharapkan Anda untuk memberi kontribusi yang tidak kurang maupun lebih dari yang dibutuhkan; contohnya, jika saya menginginkan empat baut, saya mengharapkan Anda untuk memberikan saya empat (baut), bukan dua atau enam.

Pelanggaran maksim kuantitas dapat terjadi ketika penutur tidak memberikan kontribusi sebanyak (baik kurang maupun melebihi) yang diinginkan mitra tutur. Rahardi (2005: 53) mengungkapkan bahwa “tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas”. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kuantitas (Wijana, 2009: 46) :

(5) A : Siapa namamu?

B : Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

Pada dialog (5) di atas, A meminta informasi dari B, dengan menanyakan siapakah nama B. Ini berarti, informasi yang dibutuhkan oleh A hanyalah sebatas nama B saja, tidak lebih dan tidak kurang daripada itu. Namun B memberikan informasi berlebih dengan menjelaskan status kerja, keluarga, dan perkuliahannya. Ini adalah informasi-informasi yang tidak diinginkan oleh A, sehingga B dapat dikatakan memberikan kontribusi berlebih, atau disebut dengan melanggar maksim kuantitas.

(6) A : Kemarin kamu tidak ikut rapat ya?

B : Iya kak, mohon maaf, kemarin ibu saya meminta saya untuk mengantarkannya ke rumah sakit, adik saya sudah dirawat inap dari dua hari yang lalu.

Penyimpangan juga terjadi pada dialog (6). Pada dialog ini, Ketua OSIS (A) bertanya kepada anggotanya (B) apakah B mengikuti rapat atau tidak. B tidak mematuhi maksim kuantitas dengan memberikan kontribusi yang lebih dari informasi yang A inginkan. Tetapi, pelanggaran yang dilakukan B memiliki sebuah maksud yang dapat ditafsirkan (implikatur non-konvensional), yakni memberikan alasan perihal ketidakhadirannya. Ini juga sekaligus menjawab pertanyaan selanjutnya yang mungkin saja akan ditanyakan oleh A. Ujaran B menyimpang dari

maksim kuantitas, namun dengan maksud-maksud tersendiri yang dikehendaki oleh B.

#### **2.4.2. Penyimpangan Maksim Kualitas**

Untuk lebih memahami maksim kualitas dan penyimpangannya, Grice (1975: 47) memberikan analogi sebagai berikut:

*“I expect your contributions to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you hand me salt, if I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber.”*

Saya mengharapkan Anda memberikan kontribusi yang asli; tidak palsu. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan dalam membuat kue dan Anda membantu saya, saya tidak mengharapkan Anda untuk memberi saya garam, jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan Anda memberi saya sendok mainan.

Kontribusi yang salah dan tidak jelas merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kualitas. Robihim (2015: 4) menjelaskan bahwa “penyimpangan maksim kualitas terjadi ketika pembicara tidak mengatakan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang keliru”. Apabila peserta tutur memberikan informasi yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya dan diyakini salah, peserta tutur dapat dikatakan sudah menyimpang dari maksim kualitas. Berikut adalah contoh penyimpangan maksim kualitas (Wijana, 2009: 47) :

(7) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali ?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya ?

Pada contoh (7), terjadi dialog antara guru dan Andi, muridnya. Sang guru bertanya kepada Andi mengenai ibu kota Bali, dan Andi memberikan jawaban yang salah. Guru memberi respons dari jawaban salah Andi dengan mengatakan bahwa Denpasar adalah ibu kota Jawa Timur. Dalam dialog ini, Guru sudah tahu bahwa Denpasar adalah ibu kota Bali, bukan ibu kota Jawa Timur. Sang Guru yang

memberikan informasi yang salah dan tidak sesuai fakta yang ada merupakan penyimpangan dari maksim kualitas.

- (8) A : Kamu pacaran ya sama dia?  
B : Ng—nggak kok! D, dia bukan pacarku!

Pada dialog (8) pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika B menyanggah informasi yang diberikan oleh A. Sebenarnya informasi yang diberikan oleh A adalah sebuah fakta, namun B menyanggah fakta tersebut dengan mengatakan hal yang tidak sesuai fakta. Kontribusi B dapat dikatakan menyimpang dari maksim kualitas. Akan tetapi, dapat ditafsirkan bahwa penyimpangan ini terjadi karena maksud yang ada pada peserta tutur B, di antaranya adalah karena B tidak ingin A tahu kebenaran dari informasi yang sedang diangkat menjadi topik, atau karena B ingin menyembunyikan kebenaran dari topik tersebut. Tafsiran ini didukung oleh B yang sedikit terbata-bata dan tersendat dalam menjawab pertanyaan A, dan ekspresi B yang terlihat kalut.

### **2.4.3. Penyimpangan Maksim Hubungan**

Untuk lebih memahami maksim hubungan dan penyimpangannya, Grice (1975: 47) memberikan analogi sebagai berikut:

*“I expect a partner’s contribution to be appropriate to immediate needs at each stage of the transaction; if I am mixing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at a later stage).”*

Saya mengharapkan kontribusi mitra (tutur) sesuai dengan runtutan transaksi; jika saya mencampurkan bahan-bahan untuk membuat kue, saya tidak berharap untuk diberikan sebuah buku yang bagus, atau bahkan sebuah sarung tangan oven (meski ini bisa jadi merupakan kontribusi yang saya inginkan di transaksi selanjutnya).

Robihim (2015: 4) menyatakan bahwa “pelanggaran maksim hubungan terjadi jika pembicara tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.”. Rohmadi (2004: 8) mengungkapkan bahwa “arah penutur dan

lawan tutur harus memiliki kesamaan persepsi dalam komunikasi”. Kontribusi yang tidak sesuai (tidak relevan) dapat mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap sebuah topik di dalam pembicaraan terjadi, atau disebut sebagai penyimpangan maksim hubungan. Berikut adalah contoh dari penyimpangan maksim hubungan (Wijana, 1996: 50) :

- (9) A : Pak, ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.  
B : Yang menang apa hadiahnya?

Percakapan yang terjadi di nomor (9) melibatkan seorang anak (A) dan ayahnya (B). A memberikan sebuah informasi mengenai kecelakaan yang terjadi di pertigaan, namun B memberi respons yang tidak relevan dengan informasi yang diberikan oleh A dengan menanyakan apa hadiah yang didapat oleh pemenang. B merupakan peserta tutur yang tidak kooperatif, karena sudah menyandingkan kecelakaan dengan sebuah kejuaraan yang mendapatkan hadiah. Ini menunjukkan bahwa percakapan (9) sudah menyimpang dari maksim hubungan.

- (10) A : Sayang, baju ini bagus ya.  
B : Maaf sayang, gajiku belum turun bulan ini.

Pelanggaran maksim hubungan juga terjadi pada dialog (10). A memberikan informasi mengenai sebuah baju, tetapi B memberikan kontribusi dengan mengangkat topik lain yang membahas gaji B yang belum diberikan oleh perusahaannya. B yang tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik merupakan bentuk dari penyimpangan maksim hubungan. Tetapi, penyimpangan ini terjadi karena adanya maksud dan implikasi tersendiri yang diisyaratkan oleh B. Pujian A terhadap baju yang dilihatnya, ditafsirkan B sebagai sebuah permintaan untuk membelikan baju tersebut. Tafsiran ini mengakibatkan B memberikan informasi mengenai gajinya yang belum ia terima, sekaligus menolak permintaan dari A yang ditafsirkan oleh B tersebut.

#### **2.4.4. Penyimpangan Maksim Cara**

Untuk lebih memahami maksim cara dan penyimpangannya, Grice (1975: 47) memberikan analogi sebagai berikut :

*“I expect a partner to make it clear what contribution he is making, and to execute his performance with reasonable dispatch.”*

Saya mengharapkan mitra tutur untuk memberi kontribusi se jelas mungkin dan mengungkapkannya secara masuk akal.

Robihim (2015: 5) mengatakan bahwa “pelanggaran maksim cara terjadi jika pembicara tidak berbicara secara langsung, tuturannya kabur, taksa (ambigu), berlebihan dan tidak runtut”. Pendapat ini ditimpali oleh Rahardi (2005: 57) yang mengatakan, “orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal seperti: ketaksaan, percakapan yang kabur dan tidak secara langsung dapat dikatakan tidak mematuhi maksim cara”. Berikut adalah contoh penyimpangan maksim cara (Rahardi, 2005: 57) :

(11) A : Ayo cepat dibuka!

B : Sebentar dulu, masih dingin.

Dialog yang terjadi pada dialog (11) dianggap menyimpang dari maksim cara karena ucapan yang kabur dan taksa. A tidak menjelaskan apa yang harus segera dibuka, B juga tidak menjelaskan apa yang masih dingin. Apakah yang dingin itu adalah objek yang A minta untuk dibuka, atau faktor lain yang tidak bisa dikira-kira. Ambiguitas dan kekaburan yang terdapat membuat dialog (11) menyimpang dari maksim cara.

(12) A : Adik kok sendirian di sini? Mamanya mana?

B : Mama nggak ada ....

A : Maaf ya dik ....

B : Lagi tidur siang di rumah.

Penyimpangan maksim cara juga terjadi pada dialog (12). Kontribusi yang B berikan terhadap pertanyaan A merupakan kontribusi yang tidak jelas dan taksa, sehingga A menafsirkan kontribusi B tersebut sebagai hal lain. Yang dimaksud B adalah, mama tidak ada (karena sedang tidur siang di rumah), tapi A menafsirkan informasi B tersebut dengan mama tidak ada (sudah meninggal dunia). B yang memberikan kontribusi yang taksa membuat dialog (12) menyimpang dari maksim

cara. Adapun sebab B melakukan hal ini, bisa ditafsirkan karena B yang masih anak-anak tidak tahu bahwa kalimat ‘tidak ada’ juga bisa diartikan sebagai ‘meninggal dunia’.

## 2.5. Konteks

Pragmatik adalah studi yang berhubungan dengan konteks. Rustono (1999: 20) menjelaskan bahwa “konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana yang memperjelas suatu maksud”. Sarana itu meliputi dua macam, yakni berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud (*co-text*) dan yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (*context*). Konteks memengaruhi interpretasi mitra tutur terhadap sebuah ujaran, dan konteks pula yang dapat membuat ujaran dapat dipahami. Singkatnya, konteks memungkinkan peserta tutur untuk dapat saling berinteraksi. Konteks memengaruhi maksud yang ingin dicapai penutur agar mitra tutur memahami tujuan pembicaraan. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan cara memperhatikan bagaimana penutur menyesuaikan maksud yang ingin disampaikan dengan mempertimbangkan kemampuan mitra tutur dalam menafsirkannya. Dengan melihat konteks, peneliti dapat meneliti apakah sebuah percakapan sudah memenuhi syarat atau menyimpang dari maksim kerjasama. Lebih jauhnya, Hymes (dalam Rustono, 1999: 21) menjelaskan komponen-komponen yang dapat memengaruhi konteks (*model of SPEAKING*) :

### 2.5.1. Latar dan Suasana (*Setting and Scene*)

Menurut Hymes (dalam Rustono, 1999: 21), “*setting* merujuk pada waktu dan tempat tuturan berlangsung dan pada umumnya, mengenai keadaan fisik. Sementara *scene* berbeda dari *setting*, mengacu pada “pengaturan psikologis”, atau ketentuan dari suatu peristiwa budaya sebagai suatu jenis tertentu dari *scene*”. Singkatnya, *setting* mengacu pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada suasana tempat atau situasi psikologis pembicaraan. Komponen ini menjelaskan tentang waktu dan suasana yang dapat memengaruhi konteks ketika tuturan terjadi.

### 2.5.2. Partisipan (*Participant*)

Menurut Hymes (dalam Rustono, 1999: 21), “pembicara atau pengirim, pendengar atau penerima atau penonton, berbagai macam komponen tersebut dapat

dikelompokkan menjadi partisipan”. Menurut Chaer (2010: 48), “partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan)”. Komponen ini menjelaskan peran dari peserta tutur yang terlibat yang dapat memengaruhi konteks ketika tuturan sedang berlangsung.

### **2.5.3. Akhir (*Ends*)**

Menurut Hymes (dalam Rustono, 1999: 22), “dua aspek dari tujuan (*purposes-outcomes* dan *purposes-goals* atau tujuan-hasil dan tujuan) dapat dikelompokkan bersama, *ends* dalam sebuah pandangan (tujuan) dan *ends* sebagai hasil”. Maksudnya adalah, komponen ini mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah tuturan. Sebuah peristiwa tutur terjadi untuk sebuah maksud dan hasil tertentu, namun para peserta tutur bisa jadi mempunyai tujuan yang berbeda.

### **2.5.4. Aksi (*Act*)**

Menurut Hymes (dalam Rustono, 1999: 22), “bentuk pesan dan isi pesan merupakan inti dari tindak tutur dan berpusat pada “struktur sintaksis”; keduanya juga saling bergantung”. Dengan demikian, keduanya dapat dikelompokkan sebagai komponen urutan tindakan (*act sequence*). Aksi atau tindakan mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, cara menggunakan kata-kata tersebut, dan hubungannya dengan topik yang sedang diperbincangkan. Komponen ini menjelaskan tindak peserta tutur dalam bertutur dan menanggapi sebuah tuturan.

### **2.5.5. Kunci (*Key*)**

Kunci mengacu pada nada, sikap, atau semangat di mana suatu pesan disampaikan. Chaer (2010: 49) menjabarkan beberapa contoh yang termasuk dalam kunci, yaitu senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Komponen ini menjelaskan bagaimana nada, sikap, dan cara bicara peserta tutur dalam menciptakan tuturan dan memberikan pesan yang ingin disampaikan.

### 2.5.6. Instrumen (*Instrument*)

Hymes (dalam Rustono, 1999: 23) menjelaskan, saluran (*channels*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf semafor atau media transmisi ujaran. Bentuk ujaran (*forms of speech*) dapat berarti skala bahasa, dialek dan varian yang digunakan secara luas. Keduanya dapat digabungkan menjadi satu sebagai instrumen. Komponen ini menjelaskan media yang digunakan peserta tutur dalam berkomunikasi, baik secara langsung atau tidak langsung ketika saling berinteraksi.

### 2.5.7. Norma (*Norms*)

Norma berinteraksi melibatkan analisis struktur sosial dan hubungan sosial pada umumnya dalam suatu masyarakat. Norma interpretasi melibatkan sistem kepercayaan masyarakat. Chaer (2010: 49) menjelaskan bahwa “norma interaksi (*norm of interaction*) dan norma interpretasi (*norm of interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi”. Contohnya adalah yang berhubungan dengan cara menginterupsi, bertanya, dan sebagainya. Ini juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Singkatnya, komponen ini menjelaskan aspek aturan berbicara dalam masyarakat yang memengaruhi penciptaan sebuah tuturan untuk kelancaran berkomunikasi.

### 2.5.8. Genre (*Genre*)

Yang termasuk genre adalah puisi, mitos, dongeng, peribahasa, kutukan, doa, pidato, bacaan, komersial, dan lain sebagainya. Chaer (2010: 49) mengungkapkan bahwa “genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian”. Komponen ini menjelaskan jenis percakapan dari adanya tuturan.

Selain *model of SPEAKING*, alur juga merupakan faktor yang dapat menjadi acuan untuk melihat konteks. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113), “alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain”. Ini berarti, alur adalah tahapan-tahapan peristiwa yang membentuk dan menjadi sebuah cerita. Komponen ini menjelaskan urutan peristiwa yang menjadi sebuah cerita.

## 2.6. Implikatur

Implikatur merupakan konsep yang sangat penting di dalam studi ilmu pragmatik. Grice (Dalam Tamotsu, 2001: 41) menjabarkan bahwa “implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya”. Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penutur.

Menurut Yule dalam terjemahan Wahyuni (2006: 62), “implikatur adalah contoh utama dari lebih banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan”. Dengan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan kajian yang condong kepada maksud dan informasi yang ingin disampaikan oleh penutur daripada yang dikatakan. Grice (dalam Tamotsu, 2001: 41) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis implikatur : yakni implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari maksim percakapan. Menurut Yule (2006: 78), implikatur ini tidak didasarkan kepada maksim kerjasama dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Berikut merupakan contoh implikatur konvensional.

(13) John bukan orang Indonesia, makanya bahasa Indonesianya kurang lancar.

Implikasi tuturan (13) adalah, bahasa Indonesia yang kurang lancar merupakan konsekuensi karena John bukan orang Indonesia. Jika John adalah orang Indonesia, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa bahasa Indonesianya kurang lancar karena John bukan orang Indonesia. Implikatur konvensional dapat ditentukan maksud dan tujuannya dari arti konvensional kata-kata yang digunakan.

Implikatur non-konvensional adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Implikatur ini juga disebut implikatur percakapan. Berikut merupakan contoh implikatur non-konvensional.

(14) A : Kuharap kau bisa datang ke rumahku hari sabtu dan minggu.

B : Ah, kalau hari minggu sih, bisa.

Kalimat (14) mengandung implikatur non-konvensional di dalamnya. Tujuan dari tuturan ini adalah harapan yang diungkapkan A untuk B datang ke rumahnya pada hari sabtu dan minggu. Sesuai dengan apa yang diucapkan, A menginginkan B untuk datang ke rumahnya pada hari sabtu dan minggu. Namun jawaban B menyiratkan implikasi bahwa B hanya bisa datang pada hari minggu saja, dan pada hari sabtu, B memiliki kegiatan lain yang membuatnya tidak bisa datang ke rumah A. Maksud tersirat bahwa 'B tidak bisa datang di hari sabtu karena ada kegiatan lain' inilah yang disebut dengan implikatur non-konvensional.

Yule dalam terjemahan Wahyuni (2006: 69) juga mengungkapkan bahwa "reaksi khusus dari pendengar terhadap penyimpangan maksim merupakan kunci dari maksud implikatur percakapan". Ini membuat implikatur menjadi hasil sebuah percakapan terhadap maksim kerjasama. Dengan melihat implikatur, peneliti bisa menyimpulkan apakah sebuah percakapan sudah memenuhi atau menyimpang dari maksim kerjasama.